

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam suku bangsa. Semua suku bangsa mempunyai bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk pula dalam bidang bahasa. Di samping bahasa daerah terdapat pula bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus dikuasai atau dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Jadi, masyarakat Indonesia di samping menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie (1995: 112) bahwa yang disebut dwibahasawan adalah orang yang menguasai bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Masyarakat Indonesia ditinjau dari segi penggunaan bahasanya termasuk ke dalam masyarakat dwibahasa bahkan multibahasa. Dengan demikian, masyarakat Indonesia sangat sulit untuk menjadi masyarakat ekabahasa. Hal ini, sesuai pula dengan pendapat Rusyana (1984: 49) yang mengungkapkan bahwa masalah kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.

Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Menurut Hamied (1987: 1) bahwa bahasa adalah medium yang paling penting dalam berkomunikasi

manusia. Bahasa itu bersifat unik bagi manusia dan sekaligus bersifat universal. Hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dalam kegiatan sehari-hari dan hanya manusia pula yang mampu mempelajarinya.

Manusia tidak bisa lepas dari bahasa untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Oleh karena itu, bahasa merupakan ciri pada tingkah laku manusia dan membedakan manusia dengan makhluk lain. Chaer dan Leonie (1995: 19) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat berkomunikasi atau sebagai alat untuk berinteraksi sesama manusia. Pengertian komunikasi di sini adalah sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Ahli lain, yaitu Michel (Chaer dan Leonie. 1995: 19) memberikan penjelasan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia.

Berdasarkan uraian di atas, semua permasalahan tentang gagasan, konsep, serta pikiran manusia hanya bisa ditranfer atau dikomunikasikan kepada orang lain melalui bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis. Bahasa ragam lisan, pemberi gagasan atau konsep langsung disampaikan melalui pembicaraan dengan lawan tuturnya, sedangkan dalam ragam tulis, penerima gagasan tidak berhadapan langsung dengan pembicara, tetapi berkomunikasi dengan sebuah deskripsi wacana atau bacaan.

Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan fungsinya sangat sulit. Merupakan suatu kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu dapat dikuasai secepat mungkin oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia kadang dipengaruhi oleh bahasa ibu setiap penutur serta bahasa asing yang dikuasainya. Pengaruh yang dimaksud bisa dalam bidang

leksikal, fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Pengaruh yang bermacam tersebut terjadilah variasi-variasi bahasa.

Bahasa ragam lisan sangat penting dalam berkomunikasi. Pateda (1987:

63) mengemukakan empat faktor alasan pentingnya bahasa ragam lisan, yaitu:

- 1) *faktor kejelasan*, yaitu dalam bahasa ragam lisan terdapat unsur-unsur tambahan seperti intonasi, mimik, dan gerakan badan;
- 2) *faktor kecepatan*, yaitu dalam bahasa ragam lisan dapat melihat reaksi pendengar sehingga penutur bisa memperlambat atau mempercepat pembicaraannya;
- 3) *faktor situasi*, yaitu bahasa ragam lisan dapat disesuaikan dengan situasi, sehingga pembicaraan dapat dikondisikan dengan keberadaan lingkungan yang mendukungnya; dan
- 4) *faktor efisiensi*, yaitu dengan menggunakan bahasa ragam lisan dapat dilakukan dengan menggunakan waktu yang sangat singkat dan tenaga yang dibutuhkan sedikit.

Bahasa ragam lisan dan ragam tulis memiliki perbedaan yang mencolok.

Badudu (1985: 6) mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) bahasa ragam lisan lebih bebas bentuknya sehingga kurang terstruktur;
- 2) bahasa ragam tulis dalam mengemukakan situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat;
- 3) bahasa ragam lisan bisa dibantu pengertiannya dengan gerak pembicara dan mimik; dan

- 4) bahasa ragam tulis untuk memperjelas maksud atau pengertian tidak menggunakan gerak dan mimik seperti bahasa ragam lisan.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk mengembangkan potensi yang dimiliki murid. Guru sebagai tenaga pengajar terlibat langsung dalam pengembangan bahasa Indonesia khususnya, umumnya semua materi pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum.

Murid sekolah dasar sudah dapat menerima stimulus yang diberikan guru dengan baik. Mereka sudah gemar melakukan komunikasi dan dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut suatu kemampuan kognitif dengan baik. Murid dalam melakukan komunikasi memerlukan keterampilan berbahasa atau kemampuan verbal. Pada usia ini, murid-murid sudah gemar membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara dengan orang lain, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa sebagai alat yang betul-betul penting untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan kepada lawan tuturnya.

Murid-murid sekolah dasar berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu mewarnai keragaman bahasa yang dikuasai murid sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mewarnai bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar kadang menggunakan bahasa daerah supaya materi pembelajaran mudah diserap oleh siswa. Peserta penataran

instruktur bahasa Indonesia untuk sekolah dasar di Jakarta tahun 2000 mengemukakan bahwa para guru di sekolah dasar dalam kegiatan belajar mengajarnya banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar agar materi pembelajaran dapat diserap dengan mudah. Dampak dari itu, para siswa kurang menguasai pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid dapat dikaji melalui proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia. Melalui ujaran lisan atau ungkapan, gagasan yang disampaikan guru dan murid secara langsung dapat diketahui dan sekaligus dapat mencerminkan kemampuan berbahasanya. Bahasa ragam lisan dapat menentukan isi pesan yang disampaikan kepada lawan tuturnya, serta dapat diketahui secara langsung tentang interferensi, campur kode, dan alih kode yang dilakukan guru dan murid.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Mamat (1990), Indrawati (1993), dan Lisnawati (1996). Permasalahan yang dikaji para peneliti tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dalam situasi nonformal. Berkaitan dengan peneliti terdahulu, berbagai fenomena yang terjadi dalam penggunaan bahasa ragam lisan belum seluruhnya dapat dianalisis. Oleh karena itu, kaitan dengan penelitian ini, selain beberapa hal yang telah dilakukan ada beberapa fenomena yang perlu dijadikan pertimbangan.

Konteks komunikasi dalam penelitian ini dititikberatkan pada aktivitas berbahasa secara berkesinambungan, yakni ketika guru dan murid melakukan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti guru dan murid SD-*MI (Madrasah Ibtidaiyah)* gugus bina *WJBEP (West Java Basic Education Project)* di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan pada waktu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya perlu dilakukan batasan dan rumusan masalah karena permasalahan di atas masih terlalu luas. Hal itu bertujuan supaya ada kejelasan, keluasan, dan kedalaman jangkauan penelitian yang akan dilakukan.

### **I. Batasan Masalah**

Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dalam penelitian ini dibatasi pada situasi kegiatan belajar mengajar (KBM) Bahasa Indonesia. Kridalaksana (1982: 14) menyebutkan bahwa penggunaan suatu bahasa bergantung kepada situasi. Pendapat ini sangat tepat sebab setiap aktivitas manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari situasi. Situasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah situasi formal, yaitu interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di gugus bina *WJBEP* Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian akan difokuskan pada masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah karakteristik penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBE/P* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia dilihat dari segi interferensi?
- b) Bagaimanakah karakteristik penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBE/P* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia dilihat dari segi campur kode?
- c) Bagaimanakah karakteristik penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBE/P* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia dilihat dari segi alih kode?
- d) Adakah faktor yang mempengaruhi terhadap gejala interferensi, campur kode, atau alih kode pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBE/P* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) untuk memperoleh gambaran penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBE/P* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia.



- 2) untuk melihat ada tidaknya pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh para guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBP* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam KBM Bahasa Indonesia.
- 3) untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBP* di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, dilihat dari segi interterensi, campur kode, dan alih kode dalam KBM Bahasa Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- 1) *bagi penulis*, penulis dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBP* dalam KBM Bahasa Indonesia di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya;
- 2) *bagi guru*, guru dapat mengevaluasi penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan dalam KBM untuk mengambil kebijakan dalam menentukan bahasa pengantar di kelas;
- 3) *bagi penulman*, Peneliti yang menaruh minat terhadap kajian bahasa ragam lisan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dasar bagi penelitian lanjutan; dan




4) *bagi pendidikan*, dapat memberikan gambaran terutama dalam perencanaan pengajaran Bahasa Indonesia dan dapat dijadikan bahan kajian di bidang sosiolinguistik.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian. Ada pun istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Penggunaan bahasa Indonesia* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penggunaan bahasa Indonesia, yang merujuk kepada interferensi, campur kode, dan alih kode.
2. *Interferensi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua bahasa atau lebih. Jenis interferensi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bidang *fonologi* dan *morfologi*.
3. *Campur kode* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan satu kata atau frase dari bahasa lain dalam peristiwa tutur seseorang.
4. *Alih kode* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan minimal satu tataran klausa dari bahasa lain dalam peristiwa tutur seseorang.
5. *Ragam lisan* yang dimaksud dalam hal ini adalah ragam bahasa yang diucapkan atau dituturkan oleh para guru dan murid ketika KBM Bahasa Indonesia berlangsung.

- 
6. *Gugus sekolah dasar* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kumpulan sekolah yang jaraknya berdekatan dengan tujuan untuk memecahkan segala problema dalam KBM.
  7. *WJBEP (West Java Basic Education Project)* adalah salah satu proyek pemerintah yang membiayai kegiatan gugus sekolah dan sekarang tengah diujicobakan di Propinsi Jawa Barat.

